

PENILAIAN RANAH AFEKTIF PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI APLIKASI WHATSAPP GROUP

Muhammad Zul Fadli

(Pendidikan Agama Islam, Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri
Sunan Ampel Surabaya)
Jl. Patrem, No. 21, Tremas, Arjosari, Pacitan, 63581
e-mail : pondoktremas@gmail.com

Rachma Nika Hidayati

(Pendidikan Agama Islam, Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri
Sunan Ampel Surabaya)
Jl. Tenggemung Wetan Gg Langsep No 5, Surabaya, 60154
e-mail : rachmanika83790@gmail.com

Abstrak : Evaluasi pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses kegiatan belajar mengajar, baik yang berupa konsep, nilai sikap dan juga keterampilan dari bahan ajar yang disampaikan. Evaluasi pembelajaran yang berupa penilaian dapat dilakukan guru baik menggunakan paper atau tercetak maupun secara online melalui berbagai macam aplikasi seperti WhatsApp Group. Seluruh mata pelajaran dapat melakukan hal yang sama, tak terkecuali pendidikan agama Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penilaian ranah afektif dalam evaluasi pembelajaran yang berlaku dikelas online. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penilaian ranah afektif dalam kelas online pembelajaran pendidikan agama Islam melalui WhatsApp Group berjalan dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan prosentase keberhasilan guru dalam melaksanakan penilaian ranah afektif mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Abstract : Assessment of The Effective Realm of Islamic Religious Education Learning Through Whatsapp Group App. Learning evaluation is an essential part of the learning process, both in concepts, attitude values, and the teaching materials' skills. Evaluation of learning in the way of assessment can be done by teachers either using paper or printed or online through various applications such as WhatsApp Group. All subjects can do the same, no exception to Islamic religious education. This study aims to find out the process of assessing the affective realm in the evaluation of learning that applies in the online class. This research uses qualitative research methods with case study methods. Data are collected through interviewing, observing, and analytical techniques. The results showed that assessing the affective realm in the online class of Islamic religious education learning through WhatsApp Group went well; this was demonstrated by the percentage of teachers' success in carrying out the affective field assessment of Islamic religious education subjects.

Kata Kunci : Evaluasi, WhatsApp Group, Pendidikan Agama Islam.

Pendahuluan

Semenjak pemerintah menetapkan kebijakan bahwa seluruh kegiatan masyarakat yang bersifat kumpulan orang banyak harus dibubarkan maka kegiatan belajar mengajar pun terkena imbasnya. Sejak hari selasa, 17 Maret 2020 lembaga-lembaga pendidikan mulai mengambil tindakan untuk mengubah kegiatan belajar mengajar di kelas menjadi kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran daring.¹ Dapat dipahami bahwa pembelajaran daring merupakan bagian dari pendidikan formal yang dilakukan oleh sekolah yang guru dan siswanya berada pada tempat yang berbeda sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya.

Perkembangan teknologi memungkinkan pembelajaran di dalam kelas dapat diakses di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Dengan begitu, guru tetap dapat memberikan materi pembelajaran kepada siswanya. Kelas daring dilakukan dalam rangka pengefesienan pembelajaran karna terbatasnya gerak dan jarak antara guru dan siswa sementara pembelajaran harus tetap berlangsung, ia juga membawa kemudahan dan kelebihan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Seluruh pembelajaran disekolah, madrasah bahkan perguruan tinggi menggunakan daring, termasuk pembelajaran pendidikan agama Islam, dilakukan di MI Nurul Hidayah Kota Surabaya dapat menggunakan aplikasi WhatsApp Group. Hal ini dimaksud untuk memudahkan komunikasi antara siswa dan guru karna aplikasi ini dimiliki hampir seluruh siswa, ekonomis dan praktis. Aplikasi lain juga digunakan guru guna menunjang pembelajaran, seperti memberikan materi dan soal yang dibuat dengan *google sites* dari juga bahan materi ajar dan untuk soal kuis menggunakan *google* formulir.

Penelitian sebelumnya membahas tentang pengaruh daring learning terhadap hasil belajar IPA siswa SD. Dengan adanya daring learning Edmodo, penelitian tersebut memaparkan adanya hubungan daring learning berupa data yang digunakan untuk menambahkan hasil belajar yang dilakukan. Sedangkan penelitian dari penulis, menjelaskan proses penilaian ranah afektif dalam evaluasi pembelajaran di kelas online melalui WhatsApp Group. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penilaian aspek afektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan secara online melalui aplikasi WhatsApp Group.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan pengumpulan data dari menganalisis tentang evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam melalui aplikasi WhatsApp Group. Penelitian akan berfokus pada ranah Afektif tanpa membahas ranah kognitif maupun psikomotorik pada siswa kelas III MI Nurul

¹<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/kemendikbud-gandeng-swasta-siapkan-sistem-belajar-daring>. (diakses tanggal 24-04-2020: 15.00)

Hidayah Surabaya. Penelitian ini dapat memeparkan hasil kajian dari progres evaluasi siswa ketika proses pembelajaran daring berlangsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan analisis dokumen. Data diolah dan didiskripsikan dari peneliian yang dilakukan secara naratif dengan teknik pengambilan subjek penelitian *purposive sampling*. Penggunaan teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis interaktif dan menggunakan tiga komponen utama yaitu sumber data, jenis penelitian dan data analisis dalam penelitian kualitatif.

Temuan dan Pembahasan

Temuan

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hidayah Surabaya memanfaatkan berbagai aplikasi sebagai media pembelajaran yang dapat diakses oleh seluruh siswanya. Penelitian menemukan bahwa guru mampu melakssiswaan penilaian ranah afektif siswa menggunakan aplikasi WhatsApp dengan fitur group diskusi atau lebih dikenal dengan istilah WhatsApp. Adapun studi kasus dalam penelitian ini berdasarkan proses penilaian dibagi dalam lima proses, yaitu; a) Identifikasi penilaian ranah afeektif, b) Penyusunan penilaian ranah afektif, c) Penyusunan instrument, rubik dan kriteria penilaian afektif, d) Pelaksanaan penilaian afektif, dan e) Penilaian hasil akhir. Hasil temuannya adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi penilaian ranah afektif

Turunan silabus tedapat didalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada pembelajaran semester genap ini mengacu pada rpp yang ada bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam MI Nurul Hidayah Surabaya pada kompetensi inti 1 (ranah afektif),² Sehingga penilaian pada pembelajaran masa pandemi ini harus memenuhi kopetensi yang ada.

Pengidentifikasian penilaian ranah afektif dilakukan dengan mengkaji kompetensi inti dan indikator yang ditetapkan lembaga. Diketahui pada tahap ini guru dapat melakssiswaannya dibuktikan dengan kajian dokumen yang diberikan kepada peneliti. Dokumen-dokumen yang disertakan merupakan dokumen perangkat pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas III MI Nurul Hidayah Surabaya semester genap.

Tabel 1
Identifikasi Penilaian Ranah Afektif

No	Indikator Keberhasilan	Standar Kemampuan				
		1	2	3	4	5
1	Guru memahami kompetensi inti dan indikator pembelajaran.				√	
2	Guru membuat turunan dari indikator dalam bentuk kisi-kisi.				√	

² Wawancara dengan Bapak Muhammd Fapry Ar-Rahman S.Pd.I. guru Fiqih PAI kelas 3 MI Nurul Hidayah Surabaya, tetang pelaksanaan penilaian ranah afektif, pada hari Kamis tanggal 26 Mei 2020.

3	Guru menelaah kembali kisi-kisi dengan acuan indikator.					√
4	Guru menyusun dokumen yang diperlukan,					√

Sajian tabel menunjukkan guru mampu mengidentifikasi penilaian ranah afektif dengan baik dibuktikan dengan dokumen yang ada.

b. Penyusunan penilaian ranah afektif

Penyusunan rubik penilaian dalam ranah afektif menggunakan instrumen penilaian non tes yang dilakukan dengan teknik observasi, penilaian diri dan penilaian teman. Pada mula pembelajaran disampaikan pada siswa tentang indikator dan tujuannya selama pembelajaran. Kompetensi sikap terbagi menjadi dua yaitu sikap spiritual dan sosial.³ Penjelasan guru tentang kompetensi sikap apa saja yang akan menjadi bahan penilaian, pada penilaian sikap spiritual dilakukan guru melalui observasi ketika berlangsungnya proses pembelajaran, penilaian sikap spiritual seperti siswa berdoa sebelum dan selesai pembelajaran. Guru melakukan penilaian sikap sosial dengan observasi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, seperti kesantunan, kedisiplinan dan kepercayaan diri siswa dikelas.

a. Teknik Observasi

Teknik observasi yaitu proses pengamatan dan pencatatan sistematis tentang perilaku siswa dalam proses belajar peserta didik. Teknik ini dilakukan pada saat proses kegiatan berlangsung dengan pengamatan yang terlebih dahulu harus menetapkan ranah-ranah perilaku yang akan diobservasikan.⁴ Disusun pedoman agar memudahkan dalam observasi dengan pedoman pengamatan yang telah disiapkan oleh guru.

b. Penilaian Diri

Guru meminta kepada siswa membuat ulasan pengemukakan diri siswa baik tentang prestasi atau kelebihan serta kekurangan dalam konteks pencapaian kompetensi.⁵ Ada teknik-teknik yang digunakan untuk melaksanakan penilaian diri ini yaitu: laporan diri, skala sikap dan skala minat.

1) Laporan Diri

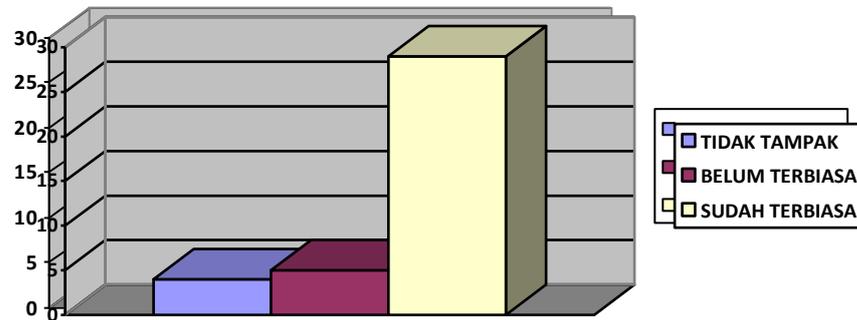
Laporan diri merupakan laporan tentang aktifitas peserta didik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Lembar laporan yang dilaksanakan oleh guru PAI yaitu lembar laporan kebiasaan membaca Juz Amma.

³ Itsna Rifiana Ulfa, Implementasi Instrumen Penilaian Sikap di SDN Gunung Saren Bantul, *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, (2019) Volume 7, Nomor 2.

⁴ Wawancara dengan Bapak Muhammd Fapry Ar-Rahman S.Pd.I. guru Fiqih PAI kelas 3 MI Nurul Hidayah Surabaya, tentang pelaksanaan penilaian ranah afektif, pada hari Kamis tanggal 26 Mei 2020.

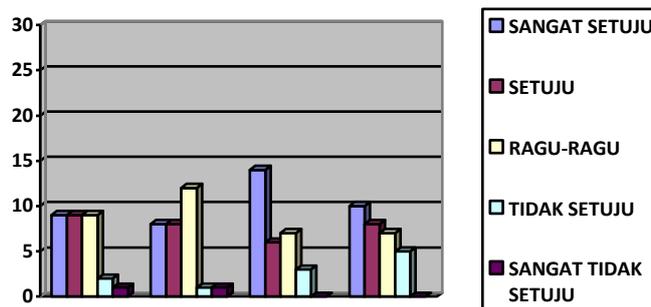
⁵ Wawancara dengan Bapak Muhammd Fapry Ar-Rahman S.Pd.I. guru Fiqih PAI kelas 3 MI Nurul Hidayah Surabaya, tentang pelaksanaan penilaian ranah afektif, pada hari Kamis tanggal 26 Mei 2020.

Hasil laporan diri terdapat menunjukkan 4 siswa tidak tampak, 5 siswa belum terbiasa dan 29 siswa sudah tampak kebiasaan membaca Juz Amma dalam, kesehariannya.



2) Skala Sikap

Guru menggunakan skala likert dalam penilaian sikap. Skala ini digunakan karena lebih mudah dalam pengaplikasiannya dan tidak menyulitkan siswa dalam keadaan pandemi Covid 19 ini.⁶ Skala likert mempunyai prinsip dimana skala likert ini menyajikan pernyataan yang harus ditanggapi diantara 5 alternatif; sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.⁷



Hasil laporan diri terdapat menunjukkan (P1) Berbuat baik dianjurkan oleh Islam; 9 siswa sangat setuju, 9 siswa setuju, 9 siswa ragu-ragu, 2 siswa tidak setuju dan 1 siswa sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. (P2) Berbuat baik akan berdampak baik bagi diri sendiri; 8 siswa sangat setuju, 8 siswa setuju, 12 siswa ragu-ragu, 1 siswa tidak setuju dan 1 siswa sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. (P3) Berbuat baik harus dilakukan setiap orang; 14 siswa sangat setuju, 6 siswa setuju, 7 siswa ragu-ragu, 3 siswa tidak setuju dan 0 siswa sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. (P4) Berbuat baik disenangi orang lain; 10 siswa sangat setuju, 8 siswa setuju, 7

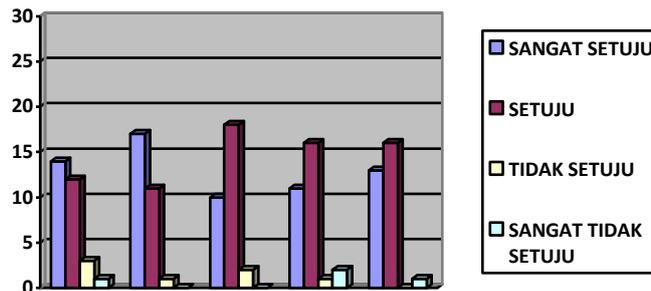
⁶ Wawancara dengan Bapak Muhammad Fapry Ar-Rahman S.Pd.I. guru Fiqih PAI kelas 3 MI Nurul Hidayah Surabaya, tentang pelaksanaan penilaian ranah afektif, pada hari Kamis tanggal 26 Mei 2020.

⁷ Supardi, *Penilaian Auntenik Pembelajaran Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), h. 127.

siswa ragu-ragu, 5 siswa tidak setuju dan 0 siswa sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

3) Skala Minat

Guru perlu memperhatikan siswa terkait dengan minatnya pada mapel yang diajarkan. Penggunaan skala minat adalah hal yang tepat guna mengetahui apa yang diharapkan guru.⁸ seberapa jauh peminatan siswa terhadap mapel yang diajarkan perlu diketahui guna pemetaan pembelajaran di kelas dan pengklasifikasian siswa.



Hasil laporan diri terdapat menunjukkan (P1) Saya suka mengikuti pelajaran ini; 14 siswa sangat setuju, 12 siswa setuju, 3 siswa tidak setuju dan 1 siswa sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. (P2) Saya rugi jika tidak mengikuti pelajaran ini; 17 siswa sangat setuju, 11 siswa setuju, 1 siswa tidak setuju dan 0 siswa sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. (P3) Saya merasa pelajaran ini bermanfaat; 10 siswa sangat setuju, 18 siswa setuju, 2 siswa tidak setuju dan 0 siswa sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. (P4) Saya mengumpulkan tugas tepat waktu; 11 siswa sangat setuju, 16 siswa setuju, 1 siswa tidak setuju dan 2 siswa sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. (P5) Saya bertanya bila ada yang belum jelas; 13 siswa sangat setuju, 16 siswa setuju, 0 siswa tidak setuju dan 1 siswa sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

c. Penyusunan instrument, rubik dan kriteria penilaian afektif

Guru menyusun instrument, rubik dan kriteria penilaian afektif setelah selesai pada proses pengkajian kompetensi dasar dan indikator. Instrumen, rubik dan kriteria penilaian afektif dibuat berdasar pada indikator yang ditetapkan. Guru secara rinci memantau pola pembelajaran siswa dengan WhatsApp Group dengan teknis yang telah disiapkan.⁹

⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammd Fapry Ar-Rahman S.Pd.I. guru Fiqih PAI kelas 3 MI Nurul Hidayah Surabaya, tentang pelaksanaan penilaian ranah afektif, pada hari Kamis tanggal 26 Mei 2020.

⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammd Fapry Ar-Rahman S.Pd.I. guru Fiqih PAI kelas 3 MI Nurul Hidayah Surabaya, tentang pelaksanaan penilaian ranah afektif, pada hari Kamis tanggal 26 Mei 2020.

Tabel 2
Penyusunan instrument, rubik dan kriteria penilaian afektif

No	Indikator Keberhasilan	Standar Kemampuan				
		1	2	3	4	5
1	Guru mampu menyusun instrument penilaian ranah afektif.					√
2	Guru mampu menyusun rubik penilaian ranah afektif.					√
3	Guru mampu menyusun kriteria penilaian ranah afektif.					√

Sajian tabel menunjukkan guru mampu menyusun instrument, rubik dan kriteria penilaian ranah afektif dengan baik dibuktikan dengan dokumen yang ada.

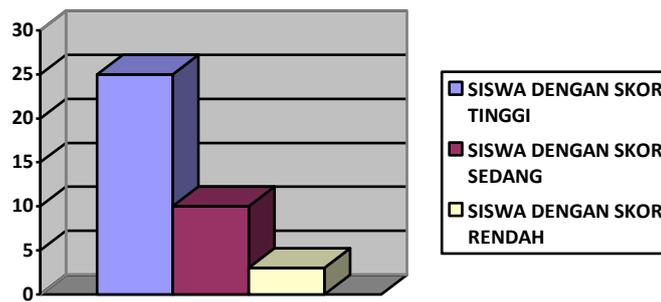
d. Pelaksanaan penilaian afektif

Guru menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran pada awal pembelajaran.¹⁰ Penilaian sikap dilakukan, guru membagikan formulir ke siswa dengan ketentuan yang telah direncanakan guru berdasar rencana pelaksanaan pembelajaran. Penilaian sikap diri dilaksanakan guru membagikan formulir ke siswa dan penilaian ini hanya dilakukan dalam jangka waktu dua minggu.

Selanjutnya penilaian teman sejawat, penilaian ini juga hanya dilakukan satu minggu satu kali tetapi dihari yang beda beda agar siswa selalu siap dalam proses pembelajaran, untuk penilaian teman sejawat ini siswa diberikan formulir. Pemilihan penilaian guru yang menentukan siapa yang dinilai dan yang menilai agar tidak adanya kesenjangan dalam pertemanan dan dirahasiakan penilaiannya.

Pelaksanaan tahap akhir atau ulangan akhir dilaksanakan guru dengan menilai berdasar instrument, rubik dan kriteria yang telah ditetapkan. Penilaian ini dilakukan oleh guru hanya sekali dalam satu semester. Dengan penggunaan WhatsApp Group, guru memaksimalkan perannya dengan tetap berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran.

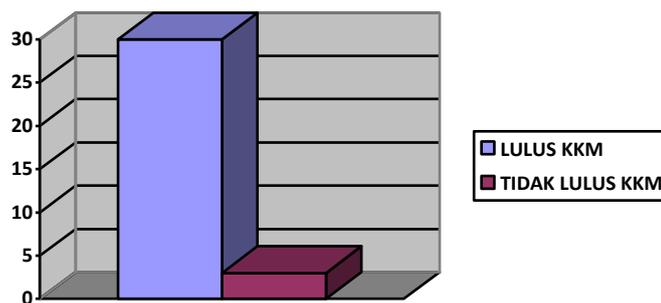
¹⁰ Wawancara dengan Bapak Muhammd Fapry Ar-Rahman S.Pd.I. guru Fiqih PAI kelas 3 MI Nurul Hidayah Surabaya, tentang pelaksanaan penilaian ranah afektif, pada hari Kamis tanggal 26 Mei 2020.



Hasil pelaksanaan penilaian ranah afektif menunjukkan 25 siswa skor tinggi, 10 siswa skor sedang dan 3 siswa skor rendah.

e. Penilaian hasil akhir

Skor yang telah diperoleh guru melalui beberapa tahapan tadi diolah menjadi nilai. Pengolahan nilai dilakukan dengan menggunakan teknik penilaian acuan patokan dan penilaian acuan norma.¹¹ Dari proses panjang penilaian dengan beberapa tahapannya, maka diperoleh nilai ranah afektif yang memenuhi kkm sebagai berikut:



Hasil penilaian tahap akhir menunjukkan 35 siswa dinyatakan lulus KKM dan 3 siswa tidak memenuhi untuk lulus KKM. Pengambilan nilai sikap yang secara teratur mampu mempengaruhi sikap siswa, siswa selalu berusaha berubah menjadi lebih baik untuk dinilai oleh guru, diri sendiri atau temannya. Dengan menerapkan penilaian ini maka sikap siswa akan menjadi kebiasaan dalam kesehariannya tanpa harus disuruh maupun tanpa harus embel-embel mendapatkan nilai yang bagus tetapi sudah mendarah daging pada dirinya sendiri.

Hasil dari penilaian sikap ini tidak langsung terasa atau terlihat, biasanya akan dilihat pada jenjang kelas yang lebih tinggi, apakah siswa itu dapat berubah atau tidak dan penilaian sikap diterapkan secara terus menerus dan berlanjut selama 3 tahun atau dalam jenjang siswa tersebut bersekolah di MI Nurul Hidayah Surabaya. Hasil maksimal dari penilaian sikap akan terlihat pada kelas 6 atau di akhir siswa itu bersekolah.

¹¹ Supardi, *Penilaian Auntenik Pembelajaran Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik*, h. 127

Pembahasan

Banyak sekolah yang memanfaatkan penggunaan WhatsApp Group dalam proses kegiatan belajar mengajar daring pada masa pandemi covid 19. WhatsApp Group dapat digunakan guru untuk membagi materi pembelajaran kepada siswa, dan siswa dapat mengikuti pembelajaran walau tidak berada dalam pengawasan guru secara langsung. Madrasah memberikan ruang kepada guru untuk dapat mengembangkan pola pembelajaran dikelasnya, sebab ketidaksiapan dan mendadakanya waktu untuk dapat merencanakan, memprogram dan menyiapkan segala sesuatunya untuk pembelajaran daring. Guru dituntut dapat berinovasi agar siswa tidak merasa bosan dan terbebani jika hanya tumpukan soal saja yang disajikan.

Kelas daring yang dilaksanakan akhir-akhir ini memiliki setidaknya lima kelebihan,¹² yakni; 1) Efisiensi waktu dan ruang bagi guru dan siswa untuk berdiskusi dan berkomunikasi. Guru dengan mudah memantau pembelajaran siswa kapanpun dan dimanapun tanpa harus memperhatikan waktu dan tempat yang tepat. Siswa akan selalu merasa dipantau dan diperhatikan selama guru masih memberi *feedback* dan menanyakan perkembangan pembelajaran siswanya. 2) Guru dapat berkolaborasi bersama orang tua dalam memantau proses belajar siswa. Orang tua juga harus mengambil peran penting dalam menciptakan suasana belajar kondusif siswa ketika pembelajaran berlangsung. Akses internet yang ada dalam genggamannya menjadi pisau tajam yang dapat membunuh penggunaannya jika tidak ada pengawasan dari prang tua. 3) Guru dapat membuat soal dengan mudah dan dibagikan kepada siswa secara cepat. Guru dapat lebih kreatif dalam membuat dan memberikan soal kepada siswa. 4) Siswa dapat membuka ruang diskusi yang lebih luas dengan sesama temannya, bahkan dengan teman luar kelasnya dalam rangka menyelesaikan tugas dari guru. Siswapun tidak akan merasa sungkan karna interaksinya tidak diketahui oleh guru dan guru pun tidak perlu memberi batas kepada siswa demi perkembangan pola pikir siswa. 5) Siswa akan lebih senang dalam belajar karna guru dapat memberikan banyak materi kekinian disertai dengan gambar atau vidio untuk menunjang pembelajaran. Guru jangan hanya terpaku dengan materi yang ada dalam buku mapel saja, tetapi guru ditantang untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran seaktraktif mungkin.

Penilaian ranah afektif yang dilakukan guru merupakan salah satu unsure terpenting yang tidak dapat diabaikan. Tidak seperti menilai kognitif dan psikomotorik, penilaian ranah ini memiliki teknik tersendiri. Penilaian ini meliputi sikap, minat, presepsi dan lainnya yang berhubungan dengan pola kehidupan siswa dikesehariannya.¹³ Respon balik yang menjadi tolak ukur dari penilaian ini sebab ia terukur dari emosional siswa.

Pada proses identifikasi penilaian ranah afektif, guru melaksanakan identifikasi penilaian ranah afektif dengan mengacu pada kempentensi inti satu (1) yang terdapat pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Peneliti berpendapat hal ini memang harus dilaksanakan dengan cara yang teliti agar penilaian ranah afektif dapat berjalan dengan

¹² Supardi, *Penilaian Auntenik Pembelajaran Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik*, h. 203.

¹³ Edwar Kifer I, *An Approach to The Construction of Affective Evaluation Instruments*. *Journal of Youth and Adolescence*, (1997) Volume 6, Nomor 3. h. 209.

tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Penyusunan penilaian non tes dengan menggunakan teknik observasi dan perangkatnya, penilai diri dan penilaian teman sejawat dilakukan guru setelah pengidentifikasian dilakukan. Peneliti menilai guru melakukan hal tersebut dengan benar.

Proses penetapan instrumen, rubik dan kriteria penilaian afektif sesuai dengan indikator dari kompetensi inti satu (1) dilakukan guru dengan rinci dan jeli, sehingga menurut peneliti instrumen, rubik dan kriteria penilaian afektif yang disusun guru benar-benar dapat menunjukkan kemampuan siswa diarahkan afektif. Pelaksanaan penilaian dengan membagi instrumen yang telah disiapkan pada siswa melalui WhatsApp Group dengan waktu yang ditentukan terlaksana dengan baik. Peneliti melihat penilaian ini dilakukan dengan objektif tanpa rekayasa dan manipulasi skor siswa.

Edward Kifer mengatakan bahwa penilaian dengan instrument tes atau lembar tertulis seperti laporan diri, skala sikap, skala minat atau lainnya tidak dapat menggambarkan secara detail terhadap ranah afektif siswa.¹⁴ Terdapat kelemahan dan kekurangan dari teknik penilaian diri, tetapi juga tidak ada yang dapat memastikan sejauh mana teknik ini dapat member gambaran pasti akan hasil yang akurat. Spinger menyarankan ketika melakukan penilaian terhadap ranah afektif siswa lebih baik menggunakan metode tradisional¹⁵ dalam arti menggunakan teknik yang biasa digunakan oleh guru pada sekolah tersebut.

Tahap pengolahan skor siswa yang diolah menjadi nilai dengan menggunakan teknik penilaian acuan patokan dan penilaian acuan norma. Peneliti melihat tahapan guru mengolah nilai dengan benar sesuai dengan penilaian prosedur yang berlaku. Guru tidak sembarang memberi nilai kepada siswa akan hasil penilaian yang dilaksanakan. Proses ini dilakukan guru guna mengetahui seberapa jauh siswa memahami dan menerapkan dalam kehidupannya baik di sekolah maupun di rumah.

Kemampuan siswa dalam ranah afektif terukur dengan jelas dan sistematis. Hal itu dapat dilihat dari wujud nyata keseharian siswa dalam proses pembelajaran dengan melihat ciri-ciri yang ada. Ciri-ciri hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatian terhadap mata pelajaran, kedisiplinan dalam mengikuti proses belajar, motivasi dalam belajar, penghargaan atau rasa hormat terhadap guru dan sebagainya.¹⁶ Hal ini sesuai dengan penilaian ranah afektif yang dilaksanakan guru pada siswa kelas III MI Nurul Hidayah Surabaya.

Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai pelaksanaan penilaian ranah afektif dengan WhatsApp Group pada siswa kelas 3 MI Nurul Hidayah Surabaya berjalan dengan baik. Guru dapat menggunakan aplikasi ini sesuai dengan apa yang diharapkan madrasah dan siswa pun dapat mengikuti pembelajaran dengan maksimal tanpa terkecuali. WhatsApp Group

¹⁴ Edwar Kifer I, An Approach to The Construction of Affective Evaluation Instruments. *Journal of Youth and Adolescence*, (1997) Volume 6, Nomor 3. h. 213.

¹⁵ Spinger, *Affective Domain*. In: From Principles of Learning to Strategies for Instruction, (2005) Volume 4, Nomor 2. 123.

¹⁶ Anas Sujono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada, 2006). h. 54.

yang digunakan sebagai media pembelajaran di MI Nurul Hidayah sangat membantu baik kepada guru maupun siswa dalam pengoperasiannya. Evaluasi pembelajaran pun dapat dilakukan oleh guru melalui WhatsApp Group, siswa dapat dinilai dari ranah kognitif, afektif maupun psikomotoriknya walaupun tidak secara tatap muka antara guru dan siswa.

Kesimpulan

Penilaian ranah afektif pada siswa adalah bagian dari yang tak dapat dipisahkan dari proses evaluasi hasil pembelajaran siswa. Pada masa pandemi Covid 19, MI Nurul Hidayah Surabaya melakukan kegiatan belajar mengajar serta evaluasi kelas daring dengan WhatsApp Group. Guru MI Nurul Hidayah Surabaya khususnya mapel fiqih PAI dapat melaksanakannya evaluasi pembelajaran dengan baik. Mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan sampai dengan tahap hasil akhir semua dapat dilakukan sesuai prosedur dan ketentuan yang berlaku. Walau berbeda dengan penilaian secara *laring* penilaian secara daring ini juga dapat dikatakan berhasil, dengan standar yang berbeda tentunya. Guru pun menyadari untuk tidak dapat menyamakan hasil belajar siswa ketika kegiatan belajar mengajar *laring* dengan daring. Namun demikian, amanat pendidikan tetap harus dilaksanakan dan menjadi tanggung jawab bersama.

Daftar Pustaka

- Sujono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada. 2006.
- Kifer I, Edwar. An Approach to The Construction of Affective Evaluation Instruments. *Journal of Youth and Adolescence*, Volume 6, Nomor 3. 1997
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/kemendikbud-gandeng-swasta-siapkan-sistem-belajar-daring>. (diakses tanggal 24-04-2020: 15.00)
- Indaryani, Eka, Seminar.uad.ac.id/index.php/quantum. 2018.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Cet 2, Yogyakarta: Multi Pressindo 2008.
- Miswanto. Jurnal Madaniyah, *Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter*. Vol. VII, No. 1. 2014
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Misaka Galiza. 2003
- Mursal. Pendidikan Afektif Dalam Perspektif Hasan Langgulung. dalam *Jurnal Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*. Volume 12. Nomor 1. Januari - Juni 2013.
- Nuriyah, Nunung. Evaluasi Pembelajaran, *Jurnal Edueksos*, Vol. 3, No. 1. 2014
- Spinger. *Affective Domain*. In: From Principles of Learning to Strategies for Instruction, Volume 4, Nomor 2. 2005.

Subali, Bambang. *Prinsip Asesmen Dan Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: UNY Press. 2016

Sukiman, *Sistem Penilaian Pembelajaran*, Yogyakarta: Media Akademi. 2017

Supardi. *Penilaian Aumentik Pembelajaran Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik*, Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2015

Supratiknya. *Penilaian Hasil Belajar Dengan Teknik Non Tes*, Yogyakarta: Universatis Sanata Dharma. 2012

Ulfa, Itsna Rifiana. Implementasi Instrumen Penilaian Sikap di SDN Gunung Saren Bantul, *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 7, Nomor 2. 2019